

PENERAPAN TERAPI KOLASE DALAM MENINGKATKAN MOTORIK HALUS PADA ANAK *DOWN SYNDROME* DI SDLB NEGERI BANDA ACEH

Rizaldi Nanda Wiguna

Akademi Keperawatan Kesdam Iskandar Muda IM Banda Aceh

Email : nandawiguna19@gmail.com

ABSTRAK

Motorik halus merupakan salah satu hambatan yang mempengaruhi perkembangan pada anak *down syndrome*. Gangguan dalam perkembangan motorik halus dapat menyebabkan ketidakmandirian pada anak *down syndrome*. Terapi kolase merupakan salah-satu intervensi dalam meningkatkan perkembangan motorik halus pada anak *down syndrome*. Kolase merupakan karya seni dua dimensi yang dilakukan dengan cara menghubungkan atau menempelkan bahan-bahan tertentu kedalam suatu frame. Tujuan penelitian adalah untuk menggambarkan penerapan terapi kolase dalam meningkatkan motorik halus pada anak *down syndrome* di SDLB Negeri Banda Aceh. Desain penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan metode studi kasus. Tehnik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi dengan menilai motorik halus pada anak *down syndrome*. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 2 orang anak *down syndrome* yang dipilih sesuai kriteria. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motorik halus sebelum dilakukan intervensi pada subjek 1 : skor 1 memegang indikator mulai berkembang (MB) dan subjek 2 : skor 0 menempel indikator belum berkembang (BB). Motorik halus setelah dilakukan intervensi pada subjek 1 : skor 3 memegang indikator berkembang sangat baik (BSB) dan subjek 2 : skor 3 menempel indikator berkembang sangat baik (BSB). Penelitian ini membuktikan bahwa penerapan terapi kolase efektif dalam meningkatkan motorik halus pada anak *down syndrome*. Diharapkan hasil peneliti ini dapat dijadikan salah satu intervensi kepada anak *down syndrome* untuk meningkatkan motorik halus.

Kata kunci : *Down Syndrome*, Motorik Halus, Terapi Kolase

ABSTRACT

Fine motor skills are one of the obstacles that affect the development of children with Down syndrome. Disturbances in fine motor development can cause lack of independence in children with Down syndrome. Collage therapy is one intervention to improve fine motor development in children with Down syndrome. Collage is a two-dimensional work of art that is done by connecting or attaching certain materials into a frame. The aim of the research is to describe the application of collage therapy in improving fine motor skills in children with Down syndrome at the Banda Aceh State Elementary School. The design of this research is descriptive research with a case study method. The data collection techniques used were interviews and observations by assessing fine motor skills in children with Down syndrome. The sample in this study was 2 children with Down syndrome who were selected according to the criteria. The results of the study showed that fine motor skills before the intervention in subject 1: score 1 held the indicator starting to develop (MB) and subject 2: score 0 stuck to the indicator not yet developed (BB). Fine motor skills after intervention in subject 1: score 3 holds the very well developed indicator (BSB) and subject 2: score 3 holds the very well developed indicator (BSB). This research proves that the application of collage therapy is effective in improving fine motor skills in children with Down syndrome. It is hoped that the results of this research can be used as an intervention for children with Down syndrome to improve fine motor skill.

Keywords: Down Syndrome, Fine Motor Skills, Collage Therapy

PENDAHULUAN

Down syndrome merupakan suatu kelainan genetik yang terjadi pada kromosom 21, kelainan tersebut berdampak pada keterbelakangan pertumbuhan fisik dan mental, ini pertama kali dikenal pada tahun 1866 oleh Dr. John Longdon Down (Hidayat dkk, 2018). *Down syndrome* secara umum memiliki IQ rata-rata 50 serta karakteristiknya yang unik, seperti tinggi badan yang relative pendek, kepala mengecil, hidung yang datar menyerupai orang Mongolia, Amerika dan Eropa (Rina, 2016).

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) dalam Kemenkes (2019) mengatakan bahwa, kejadian *down syndrome* setiap tahunnya sekitar 3000 hingga 5000 bayi yang terlahir dengan kondisi tersebut. WHO memperkirakan ada 8 juta penderita *down syndrome* diseluruh dunia. Kasus *down syndrome* di Indonesia, cenderung meningkat, berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2013 pada anak *down syndrome* umur 24 sampai 59 bulan mencapai 0.13% dan pada Riskesdas tahun 2018 meningkat lagi menjadi 0,21% (Kemenkes, 2019).

Jumlah penyandang disabilitas di Provinsi Aceh terus bertambah setiap tahunnya, data yang

dikeluarkan Dinas Kesehatan Aceh pada tahun 2013 tercatat sebanyak 61.000 masyarakat Aceh mengalami diafabel atau 1,2% dari 5 juta jiwa jumlah penduduk Aceh. Dalam pidato Gubernur Aceh yang dibacakan oleh sekretaris Dinas Sosial Aceh merincikan dari jumlah 61.000 diafabel di Aceh tersebut, 60% penderita cacat fisik, 8,7% Tunanetra, 3% Tunagrahita dan masalah mental (Nurlita, 2018).

Anak dengan *down syndrome* mengalami hambatan dalam perkembangan, salah satunya perkembangan motorik halus. Perkembangan motorik halus jika dikembangkan dengan baik akan berpengaruh terhadap kehidupan individu, baik yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari seperti mengancing baju, mengikat tali sepatu, membuka dan menutup resleting, menggenggam mainan, maupun pada bidang pendidikan seperti menulis, mewarnai dan lain sebagainya (Kuswanto & Apriyanti, 2020).

Gangguan dalam perkembangan motorik halus dapat menyebabkan hambatan dalam proses belajar di sekolah, yang menimbulkan berbagai macam tingkah laku yaitu malas menulis, minat belajar berkurang, kepribadian anak ikut terpengaruhi, anak merasa rendah diri,

peragu dan sering was-was menghadapi lingkungan (Munawaroh dkk, 2019).

Untuk meningkatkan motorik halus pada anak *down syndrome*, anak perlu mendapatkan suatu terapi yang dapat menunjang proses tersebut seperti, terapi kolase, mosaic, bermain puzzle, menyusun kubus dan balok. Terapi tersebut merupakan suatu hal yang dapat memadukan antara seni dan ilmu pengetahuan untuk mengarahkan penderita kepada suatu aktivitas yang selektif (Raffi dkk, 2018).

Kolase merupakan karya seni rupa dua dimensi yang dilakukan dengan menempelkan benda-benda tertentu seperti biji-bijian, kaca, kayu, daun dan origami ke sebuah frame yang telah dibentuk. Aktivitas tersebut membuat anak-anak merasa kegirangan karena bentuk frame nya yang lucu sehingga mereka dapat meletakkan dan menempel benda-benda tertentu di area tersebut (Huda dkk, 2019).

Kolase memiliki manfaat dalam melatih motorik halus, meningkatkan kreativitas, melatih konsentrasi, mengenal warna, mengenal bentuk, mengenal jenis aneka bahan, mengenal sifat bahan, melatih ketekunan, melatih kemampuan ruang, melatih memecahkan masalah dan

melatih percaya diri (Ramdhania & Triyuni 2012).

Menurut Sari (dalam Dewi, 2016) mengatakan bahwa dengan kegiatan kolase (mengisi pola) dapat meningkatkan motorik halus karena pada saat mengisi pola dapat melatih otot-otot kecil seperti jari-jemarinya dan tangan yang akan menumbuhkan kecerdasan serta koordinasi antara mata dan tangan. Penggunaan metode kolase harus dilakukan secara berulang-ulang agar perkembangan motorik halusnya dapat berkembang dengan baik. Anak juga akan terbiasa melatih jari-jarinya ketika dilakukan secara berulang-ulang.

Kegiatan kolase dengan bahan yang beraneka ragam warnanya memiliki tujuan untuk memaksimalkan keterampilan terutama pada motorik halus anak, pada saat anak mengambil, menyusun dan kemudian menempel tanpa sengaja motorik halus pada anak akan terlatih. Dari penjelasan diatas penggunaan metode kolase merupakan salah satu jenis kegiatan yang berdampak pada motorik halus dengan cara menyusun bahan-bahan yang sudah disediakan yang akan ditempatkan pada bidang penempelan. Bidang penempelan tersebut berbentuk gambar yang sudah disesuaikan

dengan tema yang disiapkan. Dengan adanya bidang penempelan maka anak usia dini akan tertarik dalam menempelkan bahan yang sudah disediakan, dengan demikian akan terlatih pula motorik halusnyanya. Berdasarkan hasil asumsi diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Terapi Kolase Dalam Meningkatkan Motorik Halus Pada Anak *Down Syndrome* Di SDLB Negeri Banda Aceh”.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan metode pendekatan studi kasus. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan terhadap variabel-variabel mandiri, tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain (Abdullah, 2018).

Tujuan studi kasus ini adalah untuk meneliti penerapan terapi kolase dalam meningkatkan motorik halus pada anak *down syndrome* di SDLB Negeri Banda Aceh.

Dalam penelitian ini terdapat 2 responden yang diteliti di SDLB Negeri Banda Aceh. Metode ini dilakukan pre test dan post test penerapan terapi kolase guna untuk

membandingkan skor awal dan skor akhir pada peningkatan motorik halusnyanya. Penelitian ini dilakukan dari tanggal 05 Juni 2023 s/d 17 Juni 2023. Penerapan terapi kolase ini diberikan selama 12 hari berturut-turut dalam waktu 30 menit, dimana 3 hari pertama melakukan pre test, 6 hari selanjutnya memberikan intervensi mengambil dan menempel, kemudian 3 hari terakhir melakukan post test. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan lembar pengkajian, observasi dan indikator, SOP kolase, untuk medianyanya menggunakan kertas sketsa gambar, biji-bijian dan lem.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian bahwa adanya perubahan/peningkatan skor motorik halus pre dan post penerapan terapi kolase selama 12 hari kepada kedua subjek penelitian.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anidayanti, dkk (2022) yang menyatakan bahwa adanya peningkatan motorik halus pada pretest dan posttest setelah diberikan terapi mosaic (kolase) dengan nilai p value $0,000 < 0,05$.

Menurut Dewi (2016) kolase dapat meningkatkan perkembangan motorik halus

karena pada saat anak mengisi pola kolase hal tersebut dapat melatih otot-otot kecil seperti jari-jemari yang sering menumbuhkan kecerdasan serta mampu mengkoordinasi antara mata dan tangan.

Berdasarkan hasil penelitian pada subjek I setelah penerapan terapi kolase selama 12 hari berturut-turut, terjadi peningkatan skor pada variabel memegang, stabil dari pertemuan keempat skor 1 indikator (MB) sampai pertemuan kesepuluh dengan skor 3 indikator (BSB). Skor juga meningkat pada variabel menempel, pertemuan keempat skor 1 indikator (MB) sampai pertemuan kesembilan dengan skor 3 indikator (BSB). Pada pertemuan keempat sampai ketujuh subjek bermain kolase dirumahnya sendiri dan tidak ada gangguan dari teman-temannya hal tersebut mempengaruhi peningkatan skor pada subjek.

Menurut asumsi penulis anak *down syndrome* sudah tidak asing dengan lingkungan rumahnya, tidak ada suatu gangguan terhadap anak, dimana anak akan lebih terkendali dan leluasa, keadaan tersebut dapat membantu anak dalam berkonsentrasi dan juga dapat bermain kolase dengan tenang, sehingga terjadi peningkatan pada skor motorik halus, hal ini

sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Akilasari (2015) yang mengatakan bahwa faktor lingkungan dapat diartikan sebagai kekuatan yang kompleks terhadap susunan biologis pada anak, lingkungan memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan sosial dan emosi anak.

Pada subjek II hasil skor stabil pada variabel memegang, dari pertemuan keempat skor 1 indikator (MB) sampai pertemuan kesembilan dengan skor 3 indikator (BSB). Pada variabel menempel, pertemuan keempat skor 0 indikator (BB) sampai pertemuan kesembilan meningkat menjadi skor 2 indikator (BSH). Dari data yang didapatkan, orang tua subjek II memberikan subjek gadget selama beberapa menit, hal tersebut dilakukan untuk mendukung proses belajar subjek, begitu juga yang dilakukan oleh peneliti kepada subjek II agar subjek mau diberikan intervensi.

Menurut asumsi penulis gadget yang diberikan pada anak *down syndrome* dapat mendukung perkembangan dan keterampilan motorik halus, hal ini sejalan dengan teori Atika & Rasyid (2018) yang mengatakan bahwa setiap orang tua memberikan dukungan yang berbeda-beda kepada anaknya, sehingga anak

memiliki perkembangan yang berbeda-beda pula dan hal tersebut memang memiliki pengaruh bagi perkembangan keterampilan anak usia dini.

Berdasarkan hasil penelitian pada subjek I pertemuan kesebelas skor menurun menjadi 2 indikator (BSH) pada variabel memegang. Pertemuan kesepuluh dan kesebelas skor 2 indikator (BSH) pada variabel menempel. Pada subjek II pertemuan kesepuluh dan sebelas skor juga menurun menjadi 2 indikator (BSH) pada variabel memegang, dan pada pertemuan kesepuluh skor 1 indikator (MB) pada variabel menempel. Hal tersebut dikarenakan ketidakstabilan emosi subjek, subjek tidak mengikuti atau mendengarkan arahan dari peneliti.

Menurut asumsi penulis anak *down syndrome* memiliki sifat kebebasan dari dalam dirinya yang sulit untuk diatur sehingga hal tersebut membuat anak tidak mampu beradaptasi atau mengikuti arahan dari orang lain, hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Koernaso, dkk (2017) yang mengatakan bahwa salah satu bentuk kekurangan atau berkebutuhan khusus adalah hambatan intelektual/cara adaptasinya.

Hambatan pada anak *down syndrome* juga disebabkan oleh hiperaktif yang tidak dapat dikontrol, subjek suka mengganggu teman dan tidak berkonsentrasi pada saat peneliti memberikan intervensi, hal ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Akbar (2017) yang mengatakan bahwa keterlambatan mental bisa menyebabkan anak mengalami hendaya hiperaktif bukan merupakan penyakit tetapi suatu gejala yang disebabkan karena kerusakan pada otak, ciri-cirinya ditandai dengan anak selalu berjalan, tidak mau diam, suka mengganggu teman, suka berpindah-pindah, sulit berkonsentrasi dan sulit mengikuti perintah atau suruhan.

Menurut Imania, dkk (2021) yang mendorong dan menghambat pada perkembangan motorik anak *down syndrome* juga disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari perbedaan ras dan suku, keluarga, umur, jenis kelamin, kelainan genetik, dan kelainan kromosom. Sedangkan faktor eksternal atau lingkungan yang mempengaruhi perkembangan yaitu gizi, stimulasi, psikologi, dan sosial ekonomi.

Berdasarkan hasil penelitian subjek I pertemuan kedua belas pada variabel memegang

dan menempel skor kembali meningkat menjadi 3 indikator (BSB). Sedangkan pada subjek II pada variabel memegang skor kembali meningkat juga pada pertemuan kedua belas yaitu skor 3 indikator (BSB) dan pada variabel menempel pertemuan kesebelas skor 2 indikator (BSH), pertemuan kedua belas skor kembali meningkat menjadi 3 indikator (BSB).

Menurut asumsi penulis peningkatan skor pada kedua subjek dipengaruhi oleh faktor kemampuan yang dimiliki subjek, namun kemampuan tersebut perlu di asah lagi, hal ini sejalan dengan teori Metavia & Widyana (2022) yang mengatakan bahwa anak *down syndrome* juga memiliki kemampuan, namun kemampuan mereka cenderung lambat dan akan meningkat secara bertahap.

Anak *down syndrome* sangat senang ketika diajak bermain dan berkenalan dengan hal-hal baru, anak memiliki rasa antusias yang sangat luar biasa pada saat diajak bermain, hal ini sesuai teori yang di ungkapkan oleh Ismail (2015) yang mengatakan bahwa dunia anak adalah dunia bermain, dimana anak merasa gembira dan kegirangan, sehingga anak tidak merasa sedang diintervensi.

Hasil penjelasan diatas peningkatan kemampuan motorik halus pada anak *down syndrome* juga dipengaruhi oleh faktor-faktor keberhasilan terapi, seperti subjek mampu memberikan respons terhadap terapi, dan ketekunan dalam melakukan terapi.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan fokus studi dan pembahasan pada subjek *down syndrome* dengan gangguan pada perkembangan motorik halus, setelah dilakukan intervensi dan evaluasi dapat disimpulkan bahwa penerapan terapi kolase tersebut dapat meningkatkan perkembangan motorik halus. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil subjek I dan subjek II skor 3 indikator (BSB) pada variabel memegang dan menempel.

Faktor penunjang keberhasilan pada subjek I dan subjek II yaitu faktor lingkungan, dukungan orang tua, kemampuan anak, bermain, serta respons dan ketekunan dari subjek.

SARAN

Berdasarkan analisa dan kesimpulan peneliti, maka didalam sub bab ini peneliti akan menyampaikan beberapa saran diantaranya:

1. Bagi Guru dan Instansi terkait

Agar lebih memperhatikan dan melatih kemampuan motorik halus pada anak down syndrome, memodifikasi metode dan media pembelajaran yang lebih efektif guna mencapai kemandirian dari siswa.

2. Bagi Pengembangan Ilmu dan Teknologi Keperawatan

Agar menerapkan terapi bermain kolase sebagai salah satu intervensi keperawatan dalam meningkatkan motorik halus pada anak dengan *down syndrome*.

3. Institusi Akper Kesdam IM Banda Aceh

Agar dapat menjadi salah satu referensi tambahan bagi institusi dalam meningkatkan ilmu keperawatan anak.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah. (2018). *Berbagai metodologi dalam penelitian pendidikan manajemen*. Samata-Gowa:Gunadarma ilmu.

Akbar, S. N. (2017). Terapi modifikasi untuk penanganan hiperaktif pada anak reterdasi mental ringan. *Jurnal Ecopsy*. 4 (1).

Akilasari, Y. (2015). Faktor keluarga, sekolah dan teman sebaya pendukung kemampuan sosial anak usia dini. Fakultas Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, Bandar Lampung.

Anindayanti, I. W., Juniawan, H., & Dewy, T. S. (2022). Pengaruh terapi bermain mosaic (Kolase) pada peningkatan motorik halus pada anak-anak yang mengalami

keterbelakangan mental ringan. *Nursing Sciences Journal*. 6 (1).

Atika, A. N., & Rasyid, H. (2018). Dampak status social ekonomi orang tua terhadap keterampilan social anak. *Jurnal Pendidikan*. 7 (2).

Dewi, E. S. I. (2016). Hubungan antara penggunaan metode kolase dengan perkembangan motorik halus anak usia dini di PAUD Nurussalam Sumberejo Ambulu tahun 2015. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember, Jember.

Hidayat, Y. N., Mauliani, L., & Fitri, A. (2018). Penerapan konsep arsitektur perilaku pada bangunan pusat rehabilitas *down syndrome* di Jakarta. *Jurnal arsitektur PURWARUPA*. 2 (2):43-56.

Huda., Faeruz, R., & Hayati, M. (2019). Permainan kolase untuk meningkatkan motorik halus pada kelompok A TK Muslimat NU Banjarmasin. *JECE*. 1 (2): 1-8.

Imania, D. R., Wahyuningsih, I. R., & Kustiyati, S. (2021). Upaya peningkatan perkembangan anak *down syndrome*: Literatur review. *Jurnal ilmu kesehatan*. 10 (2).

Ismail, M. (2015). Efektivitas permainan gambar benda dalam meningkatkan kecerdasan Bahasa anak down syndrome. *JEA*. 1 (1).

Kemendes RI (2019). Antara fakta dan harapan sindrom down. Infodatin. (Online).<https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin-down-syndrom-2019-1.pdf>. Diakses 24 November 2022.

Koernaso, D. A. P., Sumantri, M. S., & Supena, A. (2017). Intervensi perkembangan motorik pada anak *Down syndrome*. *Jurnal Tarbiyah (Jurnal Ilmiah Kependidikan)*. 6 (2):11-27.

- Kuswanto, C. W., & Apriyanti, E. (2020). *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Metavia, H. M., & Widyana, R., (2022). Pengaruh *Down syndrome* terhadap perkembangan akademik anak di Indonesia. *Jurnal Wacana Kesehatan*. 7 (2) : 54-60.
- Munawaroh, S., Nurwijayanti, A. M., & Indriyanti, N. (2019). Gambaran perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah dengan metode menggambar. *Community Of Publishing in Nursing (COPING)*. 7 (1).
- Nurlita. (2018). Pola pengelolaan anak tunagrahita di YPAC Banda Aceh. Fakultas Dakwah dan komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-raniry, Banda Aceh.
- Raffi, I., Indriati, G., & Utami, S. (2018). Efektifitas pemberian terapi okupasi dalam meningkatkan kemandirian makan pada anak usia sekolah dengan *Down syndrome*. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*. 5 (1).
- Ramdhania, A., & Triyuni (2012). *Asik bermain sambil bereaksi*. Yogyakarta: Pustaka Ghuratama.
- Rina, A. P. (2016). Meningkatkan life skill pada anak Down syndrom dengan teknik modelling. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*. 5 (3):215-225.